ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11281

TRANSFORMASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI ERA SOCIETY 5.0: ANALISIS KESENJANGAN DIGITAL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM DI INDONESIA

Transformation of the Basic Education Curriculum in the Society 5.0 Era: Analysis of the Digital Divide in Curriculum Implementation in Indonesia

Nasrin Ameliasari, Syaiful Hadi, Muhammad Zaini
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nasrin.amelia@gmail.com; syaiful.hadi@uinsatu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 2, 2026	Jun 30, 2026	Jul 12, 2026	Jul 17, 2026

Abstract

The transformation of the basic education curriculum toward the Society 5.0 era requires inclusive technology integration; however, its implementation in Indonesia continues to face a digital divide that affects educational equity and quality. This study aims to analyze the transformation of the basic education curriculum in the Society 5.0 era, identify forms of the digital divide, analyze factors influencing successful implementation, and formulate conceptual recommendations for developing more inclusive and equitable curriculum policies. The study employed a Systematic Literature Review (SLR) approach based on the PRISMA 2020 guidelines through four stages: identification, screening, eligibility, and inclusion. The literature search was conducted across the Scopus, Google Scholar, Crossref, Dimensions, ERIC, and Garuda databases and yielded 18 articles that met the inclusion criteria and were published between 2023 and 2026. The synthesis results indicate that the digital divide in the transformation of the basic education curriculum is

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

multidimensional and interrelated, encompassing limited digital infrastructure, teachers' digital competence, inconsistencies in policy implementation across regions, and disparities in students' digital literacy. Schools in frontier, outermost, and disadvantaged (3T) regions face multiple structural barriers, resulting in suboptimal implementation fidelity of the *Kurikulum Merdeka*, while teachers' adaptive responses in practice tend to be individual and are not yet supported by systemic policy solutions. This study concludes that the successful transformation of the curriculum toward the Society 5.0 vision requires multilevel interventions that simultaneously encompass infrastructure improvement, the strengthening of teachers' digital competence, and policy adaptation based on regional characteristics. These findings provide a conceptual foundation for developing more adaptive, inclusive, and equitable basic education curriculum policies and affirm that digital transformation cannot rely solely on the provision of learning platforms.

Keywords: Curriculum Transformation; Society 5.0; Digital Divide; *Kurikulum Merdeka*; Basic Education

Abstrak: Transformasi kurikulum pendidikan dasar menuju era *Society 5.0* menuntut integrasi teknologi yang inklusif, tetapi implementasinya di Indonesia masih menghadapi kesenjangan digital yang memengaruhi pemerataan dan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi kurikulum pendidikan dasar di era *Society 5.0*, mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan digital, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi, serta merumuskan rekomendasi konseptual bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih inklusif dan berkeadilan. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA 2020 melalui empat tahap, yaitu *identification, screening, eligibility,* dan *inclusion*. Penelusuran literatur dilakukan pada basis data Scopus, Google Scholar, Crossref, Dimensions, ERIC, dan Garuda serta menghasilkan 18 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan diterbitkan pada rentang 2023–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kesenjangan digital dalam transformasi kurikulum pendidikan dasar bersifat multidimensi dan saling berkaitan, mencakup keterbatasan infrastruktur digital, kompetensi digital guru, inkonsistensi implementasi kebijakan antarwilayah, serta ketimpangan literasi digital peserta didik. Sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) menghadapi hambatan struktural yang berlapis sehingga fidelitas implementasi Kurikulum Merdeka belum optimal, sedangkan respons adaptif guru di lapangan cenderung bersifat individual dan belum didukung oleh solusi kebijakan yang sistemik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum menuju visi *Society 5.0* memerlukan intervensi bertingkat yang secara simultan mencakup pembenahan infrastruktur, penguatan kompetensi digital guru, dan penyesuaian kebijakan berdasarkan karakteristik wilayah. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan dasar yang lebih adaptif, inklusif, dan berkeadilan serta menegaskan bahwa transformasi digital tidak dapat hanya mengandalkan penyediaan platform pembelajaran.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum; *Society 5.0*; Kesenjangan Digital; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara pesat telah mendorong perubahan mendasar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Memasuki era

Society 5.0, pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta literasi digital yang memadai untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara humanis. Konsep Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), Internet of Things (IoT), dan big data untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan(Nastiti & Abdu, 2020). Oleh karena itu, sistem pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, dituntut melakukan transformasi kurikulum agar mampu membekali peserta didik dengan kompetensi abad ke-21 sekaligus membangun karakter yang adaptif terhadap perubahan global(Ahmad et al., 2023)

Indonesia merespons tantangan tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum bukan sekadar perubahan struktur mata pelajaran, melainkan perubahan paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, fleksibilitas belajar, dan kesiapan menghadapi era Society 5.0. Namun demikian, implementasi transformasi kurikulum di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama berkaitan dengan kesiapan infrastruktur digital, kompetensi digital guru, ketersediaan perangkat pembelajaran, serta kesenjangan akses teknologi antarwilayah yang berpotensi menimbulkan ketimpangan kualitas implementasi kurikulum di tingkat pendidikan dasar (Bayu Ambarsari, 2023)

Kesenjangan digital (digital divide) menjadi salah satu persoalan utama dalam proses transformasi kurikulum di Indonesia (Nashrullah et al., 2025). Kesenjangan digital tidak hanya dimaknai sebagai perbedaan kepemilikan perangkat teknologi atau akses internet, tetapi juga mencakup ketimpangan kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif, tingkat literasi digital, kompetensi pendidik, serta dukungan ekosistem pembelajaran digital (Laily Yunita Susanti et al., 2025)Dalam konteks pendidikan dasar, kondisi tersebut menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda antarwilayah maupun antarsatuan pendidikan(Nurajizah, 2025). Sekolah yang memiliki infrastruktur digital memadai cenderung lebih mudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, asesmen terdiferensiasi, dan integrasi teknologi dibandingkan sekolah yang masih menghadapi keterbatasan akses internet, perangkat TIK, maupun kompetensi digital guru (Dermawan & Sumarni, 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji transformasi pendidikan pada era Society 5.0 dari beragam sudut pandang. Wahyudiono (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan bentuk adaptasi kebijakan pendidikan terhadap tuntutan Society 5.0 melalui penguatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Wahyudiono, 2023). Senada dengan itu, Langoday, Nurrahma, dan Rijal (2024) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inovasi strategis untuk membangun sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pemanfaatan teknologi digital secara optimal (Langoday et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa optimalisasi media pembelajaran digital pada pendidikan dasar mampu meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat pengalaman belajar peserta didik yang lebih interaktif dan kontekstual (A'yun et al., 2024).

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih didominasi oleh pembahasan mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, maupun integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Pembahasan mengenai kesenjangan digital umumnya hanya dijadikan salah satu faktor pendukung implementasi kurikulum, bukan sebagai fokus utama analisis. Akibatnya, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana keterbatasan infrastruktur digital, disparitas kompetensi digital pendidik, perbedaan karakteristik wilayah, serta akses teknologi saling berinteraksi dalam memengaruhi keberhasilan transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara transformasi kurikulum dan kesenjangan digital masih memerlukan sintesis yang lebih sistematis berdasarkan temuan-temuan penelitian mutakhir.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji transformasi kurikulum pada era Society 5.0 dari berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada implementasi Kurikulum Merdeka, penguatan kompetensi guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 sebagai respons terhadap perubahan paradigma pendidikan(Gogahu & Prasetyo, 2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan pendidik, dukungan kebijakan, kepemimpinan sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran(Azizah & Eliza, 2023). Di sisi lain, beberapa kajian juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan pada era Society 5.0 harus tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sehingga teknologi berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pendidikan (Anjani et al., 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih didominasi oleh pembahasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan inovasi pembelajaran secara umum (Abdul Fattah Nasution et al., 2023)Analisis yang secara khusus mengkaji kesenjangan digital sebagai faktor strategis yang memengaruhi keberhasilan transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya membahas akses teknologi, kompetensi digital guru, maupun infrastruktur pendidikan secara terpisah sehingga belum memberikan sintesis yang komprehensif mengenai keterkaitan antarfaktor tersebut dalam implementasi kurikulum. Padahal, kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat dan jaringan internet, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, karakteristik wilayah, kebijakan pendidikan, serta pemerataan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menempatkan kesenjangan digital sebagai perspektif utama dalam menganalisis transformasi kurikulum pendidikan dasar pada era Society 5.0. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka atau digitalisasi pembelajaran secara parsial, penelitian ini mengintegrasikan berbagai temuan empiris mengenai infrastruktur digital, kompetensi digital pendidik, akses teknologi, dan kebijakan kurikulum melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transformasi kurikulum sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kurikulum pendidikan dasar di era Society 5.0 dengan menitikberatkan pada kesenjangan digital dalam implementasi kurikulum di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan digital yang ditemukan dalam berbagai hasil penelitian, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum, serta merumuskan rekomendasi konseptual bagi pengembangan kebijakan kurikulum yang mampu mendukung pemerataan mutu pendidikan dasar di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai transformasi

kurikulum pendidikan dasar di era Society 5.0 dengan fokus pada kesenjangan digital dalam implementasi kurikulum di Indonesia. Pendekatan SLR dipilih karena mampu menyajikan sintesis bukti ilmiah secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan kajian literatur naratif. (Page et al., 2021).

Proses penelitian mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 yang terdiri atas empat tahapan, yaitu identification, screening, eligibility, dan included. Pada tahap identification, peneliti melakukan penelusuran artikel melalui basis data Scopus, Google Scholar, Crossref, Dimensions, ERIC, dan Garuda menggunakan kombinasi kata kunci curriculum transformation, elementary education, primary education, Society 5.0, digital divide, digital inequality, Merdeka Curriculum, Kurikulum Merdeka, dan Indonesia. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND dan OR) untuk memperoleh artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan agar artikel yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

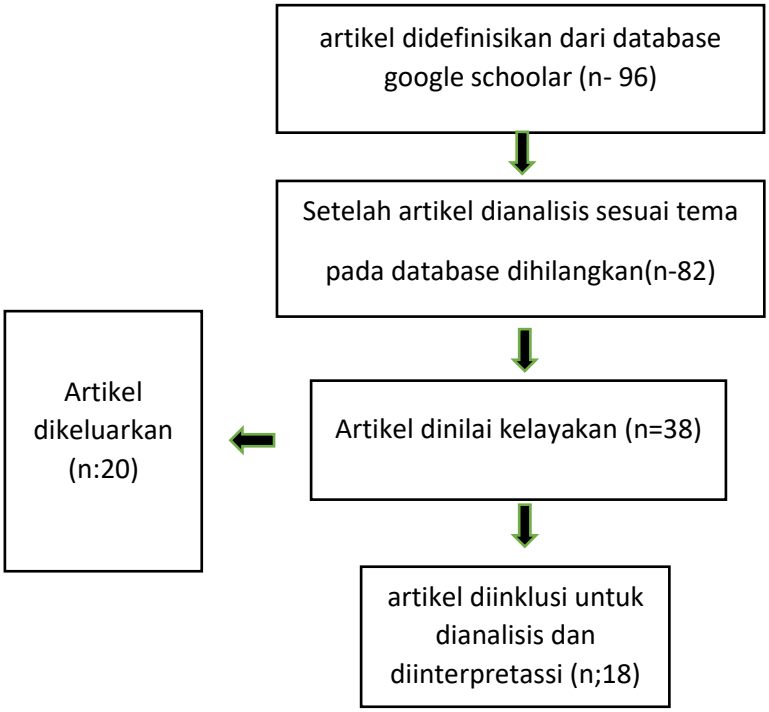
Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel diterbitkan pada tahun 2023–2026.	Artikel diterbitkan sebelum tahun 2023–2026.
Berfokus pada Pendidikan dasar (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Primary School/Elementary School).	Berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi
Artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris.	Bahasa selain bahasa Indonesia atau Inggris
Artikel tersedia dalam bentuk full text dan dapat diakses secara lengkap	Artikel tidak tersedia dalam bentuk full text dan dapat diakses secara lengkap
Artikel memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian dan menyediakan data yang dapat disintesis.	Artikel tidak melalui proses peer-review

Seluruh artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Analisis dilakukan melalui proses ekstraksi data yang meliputi identitas artikel, tujuan penelitian, metode penelitian, karakteristik sampel, temuan utama, serta implikasi penelitian terhadap transformasi kurikulum pendidikan dasar di era Society 5.0. Hasil ekstraksi kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama sehingga diperoleh sintesis mengenai bentuk kesenjangan digital, faktor penyebab, dampaknya terhadap implementasi kurikulum, serta rekomendasi kebijakan yang dikemukakan dalam berbagai

penelitian terdahulu. Tahapan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai kondisi transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia.

Berdasarkan proses seleksi literatur menggunakan pedoman PRISMA 2020, penelitian ini menginklusi 18 artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2023–2026 dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai transformasi kurikulum pendidikan dasar di era Society 5.0. Artikel-artikel tersebut terdiri atas penelitian empiris maupun Systematic Literature Review (SLR) yang berasal dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Seluruh artikel dipilih karena membahas isu-isu yang berkaitan dengan transformasi kurikulum, implementasi Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi digital, kompetensi digital pendidik, serta tantangan kesenjangan digital dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Secara metodologis, artikel yang diinklusi menunjukkan keragaman pendekatan penelitian. Sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif dan Systematic Literature Review (SLR), sementara beberapa penelitian menerapkan studi kasus, analisis kebijakan, maupun penelitian deskriptif. Keragaman pendekatan tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi transformasi kurikulum pendidikan dasar pada era Society 5.0, sehingga hasil sintesis tidak hanya menggambarkan kondisi implementasi kurikulum, tetapi juga mengidentifikasi tantangan serta rekomendasi strategis yang dikemukakan oleh berbagai peneliti.

Diagram alur proses eksklusi dan inklusi artikel pada penelitian ini disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir terkait Langkah systematic Literature review

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi artikel menggunakan pedoman PRISMA 2020, diperoleh 18 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut dipublikasikan pada rentang tahun 2023–2026 dan berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang membahas transformasi kurikulum pendidikan dasar, implementasi Kurikulum Merdeka, Society 5.0, teknologi digital, kompetensi digital guru, serta kesenjangan digital dalam pendidikan. Selanjutnya, karakteristik setiap artikel dianalisis berdasarkan penulis, tahun publikasi, jenis penelitian, fokus penelitian, dan temuan utama sebagaimana disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Studi yang Diinklusi

No	Penulis (tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Temuan Utama
1	Hamedani et al. (2024)	Transitioning Towards Tomorrow's Workforce: Education 5.0 in the Landscape of Society 5.0: A Systematic Literature Review	Systematic Literature Review (SLR)	Mengidentifikasi kebutuhan, teknologi pendukung, dan arah masa depan Education 5.0 sebagai respons pendidikan terhadap tuntutan Society 5.0 secara global.
2	Siwalette & Arifin (2026)	Kesenjangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Daerah Terpencil Maluku: Analysis Fidelity of Implementation	Kuantitatif deskriptif	Guru cukup adaptif dalam menjaga kualitas pengajaran, tapi masih lemah dalam konsistensi penerapan, intensitas pembelajaran, dan keterlibatan siswa dipengaruhi keterbatasan sumber daya dan isolasi geografis.
3	Sucipto, Sukri, Patras, & Novita (2024)	Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: SLR	SLR	Lima tantangan utama teridentifikasi: (1) sarana-prasarana belum memadai, (2) kompetensi guru dalam teknologi masih kurang, (3) kesulitan melakukan evaluasi pembelajaran, (4) kondisi siswa/orang tua/lingkungan yang beragam, dan (5) ketimpangan kebijakan pemerintah antardaerah.
4	Nofridasari & Hidayati (2023)	Transformasi Digital dan Penguatan Karakter Pancasila di SD: Strategi Era Society 5.0	Kualitatif deskriptif	Mengkaji bagaimana strategi digital dapat dipadukan dengan penguatan karakter Pancasila di SD sebagai respons terhadap tuntutan Society 5.0 (studi kualitatif deskriptif — detail hasil spesifik tidak tercantum di abstrak yang berhasil aku akses).
5	Hariyati & Badariah (2025)	Penerapan Kurikulum Berbasis Karakter melalui Pemanfaatan Teknologi Digital:	Kualitatif studi kasus	Studi kasus kualitatif yang menganalisis tantangan penerapan kurikulum berbasis karakter dengan bantuan teknologi digital

No	Penulis (tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Temuan Utama
		Tantangan dan Strategi di Era Society 5.0		(detail temuan lapangan spesifik tidak tercakup dalam abstrak yang aku akses).
6	Masitah, Putra, & Fitriyanto (2026)	Implementasi Pembelajaran Berbasis TI di Daerah Blank Spot: Tantangan dan Strategi Guru Kelas Rendah di SDN 5 Mentaya Seberang	Kualitatif studi kasus	Tanpa akses internet, guru berinovasi lewat model "low-tech learning" video pembelajaran disimpan di flashdisk, LKPD berbasis gambar, dan media konkret buatan sendiri. Kesenjangan digital di sana bukan cuma soal infrastruktur, tapi juga kompetensi digital guru dan konteks sosial-geografis; motivasi guru untuk belajar teknologi tetap tinggi meski literasi digitalnya rendah.
7	Ananda, Yuliani, Misnati, Azzikra, & Rahmadiah (2025)	Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan SD antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia	Studi literatur	Tinjauan 20 sumber (2018–2024) menemukan kesenjangan mencakup infrastruktur, kualitas & distribusi guru, serta akses teknologi antara sekolah perkotaan dan daerah 3T merekomendasikan intervensi berbasis data lokal dan pelatihan guru berkelanjutan.
8	Munauwarah & Achadi (2023)	Identifikasi Kebijakan Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan (Studi Kasus Guru SD Kec. Raba Kota Bima)	Kualitatif studi kasus	Kebijakan digitalisasi membantu guru SD mengakses informasi kebijakan pendidikan nasional dengan lebih baik, tapi di sisi digitalisasi pembelajaran itu sendiri, guru masih menghadapi hambatan signifikan dalam pemanfaatannya secara optimal.
9	Silvester, Purnasari, Saputro, & Jesica (2023)	Analisis Kompetensi Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Digital	Kualitatif	Menganalisis sejauh mana guru SD mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital di kelas (fokus pada pemetaan kompetensi guru terhadap tuntutan digitalisasi).
10	Marisana, Iskandar, & Kurniawan (2023)	Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD	Kualitatif	PMM efektif membantu meningkatkan kompetensi guru SD, namun Dinas Pendidikan masih perlu memberi pendampingan lebih aktif terutama bagi guru yang kurang familiar dengan teknologi dan tinggal di daerah tanpa akses internet memadai.
11	Rahayu, Hartinah, & Maufur (2024)	Pengaruh Supervisi, KKG, dan Pemanfaatan PMM terhadap Profesionalisme Guru SD di Kab. Tegal	Kuantitatif	Mengukur pengaruh gabungan supervisi kepala sekolah, partisipasi KKG, dan pemanfaatan PMM terhadap tingkat profesionalisme guru SD secara kuantitatif di Kabupaten Tegal.
12	Istiqomah, Santosa, &	Persepsi Guru terhadap Platform Merdeka Mengajar:	Kualitatif deskriptif	Studi kepustakaan yang mengulas persepsi guru bahwa peran mereka sebagai mediator pengetahuan kini menuntut

No	Penulis (tahun)	Judul	Jenis Penelitian	Temuan Utama
	Febriyanti (2024)	Merespon Transformasi Pendidikan di Era Digital		adaptasi terus-menerus terhadap alat dan sumber daya digital baru lewat PMM.
13	Resti, Wati, Ma'Arif, & Syarifuddin (2024)	Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa SD	Studi literatur	Media pembelajaran berbasis teknologi membantu siswa SD mengembangkan literasi digital lewat perangkat & aplikasi edukatif memperkenalkan dasar teknologi, meningkatkan kesadaran keamanan online, dan memotivasi partisipasi belajar.
14	Naimah, Muttaqin, & Meilina (2024)	Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar	Kualitatif	Integrasi literasi digital dengan kegiatan pembelajaran menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan, tapi sebagian siswa/guru masih kesulitan karena hambatan teknis dan kurangnya pelatihan; budaya digital di daerah non-perkotaan belum kuat..
15	Tamam & Aminudin (2025)	Bridging the Digital Divide in Education: SLR-PRISMA of Digital Inclusion Strategies	SLR-PRISMA	Mensintesis berbagai strategi inklusi digital dari literatur global untuk menjembatani kesenjangan digital dalam pendidikan, dengan pendekatan SLR-PRISMA.
16	Suharyo, Subyantoro, & Pristiwati (2024)	Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah	Studi Literatur	AI dan coding diintegrasikan lewat 3 jalur: intrakurikuler (mapel pilihan kelas 5-6 SD/SMP, 2 jam/minggu), kokurikuler (lewat proyek P5), dan ekstrakurikuler (klub koding, kompetisi teknologi) — untuk membangun keterampilan menuju "Indonesia Emas 2045".
17	Farhatin (2025)	Kesenjangan Akses Pendidikan Digital di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)	Studi literatur	Kesenjangan digital di daerah 3T dipengaruhi faktor geografis, sosial, dan ekonomi, memperparah kesenjangan kualitas pembelajaran; kemampuan guru menggunakan TIK jadi kunci keberhasilan pendidikan digital di wilayah tersebut.
18	Sinambela et al. (2024)	Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang (Studi Kasus SMP N 35 Medan)	Kualitatif observasi	Mengkaji bagaimana teknologi dapat diintegrasikan efektif dalam pembelajaran serta cara mengatasi hambatan pemanfaatannya, lewat pendekatan kajian pustaka atas kesenjangan digital di sekolah.

Berdasarkan hasil penelusuran sistematis yang memenuhi kriteria inklusi sebagaimana disajikan pada Tabel 2, diperoleh 18 artikel yang relevan dengan fokus kajian transformasi kurikulum pendidikan dasar di era Society 5.0 dan kesenjangan digital dalam implementasinya di Indonesia. Kedelapan belas artikel tersebut dipublikasikan dalam rentang tahun 2023–2026, dengan mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan tinjauan literatur

(*literature review*/SLR), serta sebagian kecil menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dari segi cakupan wilayah, sebagian besar studi berfokus pada konteks sekolah dasar di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) dan wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital, sementara beberapa lainnya mengkaji isu ini dalam skala kebijakan nasional maupun konsep global Education 5.0/Society 5.0.

Hasil sintesis terhadap 18 artikel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian telah mengidentifikasi kesenjangan digital dalam implementasi kurikulum sebagai persoalan multidimensi yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara aspek infrastruktur, kompetensi guru, konsistensi kebijakan antarwilayah, dan dampaknya terhadap literasi digital siswa. Untuk memudahkan pembahasan, temuan dari 18 artikel tersebut dikelompokkan ke dalam lima tema besar yang disusun mengikuti alur logika judul penelitian ini dimulai dari konteks Society 5.0 sebagai pemicu transformasi, dilanjutkan dengan kesenjangan-kesenjangan yang menghambat realisasinya di lapangan, hingga bermuara pada sintesis paradoks yang teridentifikasi secara keseluruhan. Kelima tema tersebut adalah: (1) Society 5.0 sebagai konteks transformasi kurikulum; (2) kesenjangan infrastruktur sebagai hambatan utama transformasi; (3) kesenjangan kompetensi guru dalam mengawal transformasi; (4) kesenjangan implementasi kebijakan antarwilayah; dan (5) dampak kesenjangan digital terhadap literasi digital siswa. Uraian masing-masing tema disajikan pada sub-bab berikut.

Kesenjangan Infrastruktur sebagai Hambatan Utama Transformasi

Sekalipun arah kebijakan transformasi kurikulum sudah jelas, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kesenjangan infrastruktur menjadi penghambat utama realisasinya. Ananda (2025) menemukan bahwa disparitas antara sekolah perkotaan dan daerah 3T mencakup tiga dimensi yang saling memperkuat: infrastruktur, distribusi guru, dan akses teknologi (Ananda et al., 2025). Kondisi ini digambarkan lebih konkret oleh Masitah, Putra, dan Fitriyanto (2026) SDN 5 Mentaya Seberang, di mana ketiadaan koneksi internet memaksa guru mengadopsi model *low-tech learning* menyimpan video pembelajaran di flashdisk dan mengandalkan media cetak (Masitah et al., 2026). Farhatin (2025) memperkuat pola ini dengan menunjukkan bahwa faktor geografis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan memperlebar kesenjangan akses pendidikan digital di wilayah 3T (Farhatin Farhatin, 2025). Dampak dari kesenjangan ini terlihat pada fidelitas implementasi kurikulum: Siwalette dan Arifin (2026)

mencatat bahwa seluruh dimensi implementasi Kurikulum Merdeka di SD terpencil Maluku berada pada level "sedang", dengan kesenjangan 31–35% dari kondisi ideal.

Pola dari keempat temuan ini memperlihatkan bahwa kesenjangan infrastruktur bukan sekadar persoalan teknis ada tidaknya perangkat atau internet, melainkan persoalan sistemik yang berlapis. Ketika sebuah kebijakan kurikulum dirancang secara seragam untuk seluruh wilayah tanpa mempertimbangkan kesenjangan geografis yang ekstrem, hasilnya adalah gap implementasi yang konsisten sebagaimana ditunjukkan angka 31–35% pada kasus Maluku. Menariknya, respons guru di lapangan terhadap kesenjangan ini justru bersifat adaptif dan kreatif, seperti model *low-tech learning* yang muncul secara mandiri di Mentaya Seberang. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar sesungguhnya lebih banyak ditopang oleh inisiatif individual guru ketimbang dukungan sistemik dari kebijakan pusat sebuah kondisi yang, jika dibiarkan, berisiko membuat kualitas pendidikan sangat bergantung pada faktor keberuntungan (yaitu ada tidaknya guru yang proaktif) di masing-masing sekolah, bukan pada jaminan kebijakan yang merata.

Society 5.0 sebagai Konteks Transformasi Kurikulum

Transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tuntutan global era Society 5.0, yang menekankan integrasi teknologi digital secara menyeluruh dalam kehidupan, termasuk pendidikan. Hamedani (2024) memetakan bahwa Education 5.0 menuntut kesiapan teknologi pendukung dan reorientasi arah pendidikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat berbasis teknologi tinggi (Shahidi Hamedani et al., 2024). Sejalan dengan itu, Tamam dan Aminudin enyoroti pentingnya strategi inklusi digital sebagai prasyarat agar transformasi ini tidak meninggalkan kelompok yang belum siap secara teknologi (Tamam & Aminudin, 2025). Di tingkat kebijakan nasional, Indonesia telah merespons arah ini secara konkret melalui integrasi AI dan coding ke dalam struktur Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditunjukkan Suharyo, Subyantoro, dan Pristiwati (2024) yang menjelaskan tiga jalur implementasi: intrakurikuler (mata pelajaran pilihan kelas 5–6 SD/SMP), kokurikuler (melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler (klub koding, kompetisi teknologi) (Suharyo et al., 2024)

Ketiga temuan ini, bila dibaca bersama, menunjukkan bahwa transformasi kurikulum di Indonesia sesungguhnya bukan sekadar respons reaktif terhadap tren global, melainkan upaya sinkronisasi yang cukup terstruktur dengan arah pendidikan dunia menuju Society 5.0. Namun, ada catatan penting yang perlu digarisbawahi: kerangka konseptual Education 5.0 dan

strategi inklusi digital yang dipetakan dalam literatur internasional cenderung mengasumsikan ketersediaan infrastruktur dasar yang sudah relatif merata. Asumsi ini kontras dengan kondisi riil Indonesia, sehingga pertanyaan mendasarnya bukan lagi "apakah kurikulum sudah sejalan dengan Society 5.0", melainkan "apakah kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia di lapangan sudah cukup untuk menopang visi tersebut", pertanyaan yang baru terjawab pada tema-tema berikutnya.

Kesenjangan Kompetensi Guru dalam Mengawal Transformasi

Selain infrastruktur, kompetensi digital guru menjadi variabel penentu yang masih timpang. Sucipto (2024) secara eksplisit menempatkan keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sebagai salah satu dari lima tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka di SD (Sucipto et al., 2024). Silvester (2023) memperkuat temuan ini dengan memetakan jarak antara tuntutan pembelajaran berbasis digital dan kesiapan aktual guru SD di lapangan. Upaya pemerintah menjembatani kesenjangan ini melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) menunjukkan hasil yang beragam: Marisana, Iskandar, dan Kurniawan (2023) mencatat PMM efektif meningkatkan kompetensi guru, namun tetap merekomendasikan pendampingan lebih intensif bagi guru di daerah tanpa akses internet memadai. Temuan ini diperkuat oleh Rahayu, Hartinah, dan Maufur (2024) serta Istiqomah, Santosa, dan Febriyanti (2024), yang menekankan bahwa keberhasilan pemanfaatan PMM sangat bergantung pada dukungan supervisi kepala sekolah dan forum KKG.

Benang merah dari kelima temuan ini memperlihatkan sesuatu yang cukup penting: PMM sebagai solusi digital tunggal ternyata tidak cukup untuk menutup kesenjangan kompetensi guru bila berdiri sendiri. Efektivitasnya baru terasa optimal ketika dikombinasikan dengan struktur dukungan yang bersifat manusiawi dan berkelanjutan supervisi kepala sekolah dan forum KKG. Ini mengindikasikan adanya kekeliruan asumsi yang cukup umum dalam kebijakan digitalisasi pendidikan, yaitu anggapan bahwa menyediakan platform digital saja sudah cukup untuk mengubah kompetensi guru secara instan. Padahal, sebagaimana terlihat dari pola di atas, transformasi kompetensi guru tetap membutuhkan proses pendampingan berjenjang dan berkelanjutan yang bersifat kontekstual, bukan hanya penyediaan alat.

Kesenjangan Implementasi Kebijakan Antarwilayah

Fleksibilitas yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka justru berisiko memperlebar kesenjangan bila tidak disertai pemerataan sumber daya antarwilayah. Munauwarah dan Achadi (2023) enemukan pola menarik di Kota Bima: kebijakan digitalisasi berhasil mempermudah

akses guru terhadap informasi kebijakan pendidikan nasional, tetapi tidak memberi dampak setara pada digitalisasi pembelajaran itu sendiri (Munauwarah & Achadi, 2023). Sucipto (2024) turut mengonfirmasi adanya ketimpangan kebijakan pemerintah antardaerah sebagai tantangan struktural yang berdiri sejajar dengan masalah sarana dan kompetensi guru. Temuan Munauwarah dan Achadi di atas sesungguhnya mengungkap sebuah kesenjangan yang jarang dibahas eksplisit dalam wacana kebijakan pendidikan, yaitu kesenjangan antara akses informasi kebijakan dan kapasitas implementasi kebijakan. Selama ini, keberhasilan sosialisasi kebijakan sering dianggap identik dengan keberhasilan pelaksanaannya di lapangan padahal keduanya adalah dua hal yang terpisah. Guru bisa saja sudah memahami dengan baik apa yang diminta oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, tetapi pemahaman itu tidak otomatis berubah menjadi kemampuan eksekusi bila sumber daya pendukungnya tidak tersedia. Kondisi ini menjelaskan mengapa fleksibilitas kurikulum, yang sejatinya dirancang untuk mengakomodasi keberagaman konteks sekolah, justru berpotensi menjadi bumerang: sekolah dengan sumber daya memadai dapat memanfaatkan fleksibilitas ini secara maksimal, sementara sekolah dengan keterbatasan justru semakin tertinggal karena tidak ada standar minimum yang dipaksakan secara merata.

Dampak pada Literasi Digital Siswa

Pada level siswa, dampak transformasi kurikulum terhadap literasi digital menunjukkan hasil yang lebih optimistis namun tetap bersyarat pada kesiapan ekosistem sekolah. Resti (2024) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi berhasil mengembangkan literasi digital siswa SD, mulai dari kemampuan mengoperasikan perangkat hingga kesadaran akan keamanan daring (Resti et al., 2024).Namun, Naimah, Muttaqin, dan Meilina (2024) memberi catatan penting bahwa manfaat ini paling terasa di lingkungan yang budaya digitalnya sudah terbentuk, sementara di daerah non-perkotaan, hambatan teknis dan minimnya pelatihan guru masih membatasi dampaknya secara signifikan (Naimah et al., 2024).

Kontras antara kedua temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa sebetulnya bukan variabel yang berdiri sendiri, melainkan variabel turunan (dependent variable) dari tiga tema sebelumnya infrastruktur, kompetensi guru, dan konsistensi kebijakan. Dengan kata lain, siswa di sekolah dengan infrastruktur memadai dan guru yang kompeten secara digital akan lebih mudah mengembangkan literasi digitalnya, sementara siswa di sekolah dengan keterbatasan justru berisiko tertinggal ganda: tidak hanya dari sisi materi pembelajaran, tetapi juga dari sisi kecakapan digital yang semakin krusial di masa depan. Pola ini memperkuat dugaan bahwa kesenjangan digital dalam pendidikan dasar bersifat berjenjang dan berantai

bermula dari kesenjangan infrastruktur, berlanjut ke kesenjangan kompetensi guru, dan akhirnya bermuara pada kesenjangan hasil belajar siswa.

Sintesis: Paradoks Transformasi vs Kesenjangan Digital di Indonesia

Kedelapan belas studi yang diinklusi dalam kajian ini, bila dibaca bersama, menggambarkan sebuah paradoks dalam transformasi kurikulum pendidikan dasar Indonesia di era Society 5.0: kebijakan nasional dirancang untuk mendorong pendidikan yang adaptif dan berorientasi masa depan, namun implementasinya bertumpu pada tiga lapis kesenjangan yang saling terkait infrastruktur, kompetensi guru, dan kebijakan yang belum context-sensitive terhadap kondisi geografis yang beragam. Dampaknya turut dirasakan pada level siswa, di mana manfaat literasi digital belum merata antara wilayah perkotaan dan non-perkotaan (Harjono et al., 2019).

Berdasarkan pola yang terungkap di seluruh sub-bab sebelumnya, penulis berpendapat bahwa paradoks ini pada dasarnya bersumber dari satu akar masalah yang sama: kebijakan kurikulum nasional dirancang dengan logika "satu ukuran untuk semua" (one-size-fits-all), padahal kondisi lapangan Indonesia sangat beragam secara geografis, ekonomi, dan sosial. Inovasi lokal seperti model low-tech learning menunjukkan resiliensi adaptif guru di lapangan, tetapi sifatnya masih berupa solusi darurat individual, bukan solusi sistemik dari kebijakan pusat sehingga keberhasilan transformasi kurikulum di suatu sekolah lebih banyak ditentukan oleh inisiatif personal guru ketimbang jaminan kebijakan yang merata. Dengan demikian, penulis memandang bahwa upaya pemerataan transformasi kurikulum digital di Indonesia tidak akan efektif jika hanya berfokus pada penyediaan platform atau perangkat digital semata (pendekatan supply-side teknologi), melainkan memerlukan pendekatan bertingkat (multi-level intervention) yang secara simultan menyasar pembenahan infrastruktur, penguatan kompetensi guru secara berjenjang, dan penyesuaian kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks kewilayahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dalam merespons tuntutan Society 5.0 tidak dapat dilepaskan dari persoalan kesenjangan digital yang bersifat multidimensi. Berdasarkan sintesis terhadap 18 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga bentuk kesenjangan digital yang saling berkaitan, yaitu kesenjangan infrastruktur (akses internet, perangkat, dan

kondisi geografis), kesenjangan kompetensi digital guru (kesiapan memanfaatkan teknologi dan platform seperti Platform Merdeka Mengajar), serta kesenjangan implementasi kebijakan antarwilayah (fleksibilitas kurikulum yang belum diiringi pemerataan sumber daya). Ketiga bentuk kesenjangan ini pada akhirnya juga berdampak pada kesenjangan literasi digital siswa, khususnya antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah 3T.

Analisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum mengungkap bahwa keberhasilan transformasi tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan oleh interaksi antara infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan konsistensi kebijakan yang responsif terhadap konteks kewilayahan. Inovasi adaptif guru di lapangan, seperti model pembelajaran low-tech learning di daerah blank spot, menunjukkan resiliensi individual yang patut diapresiasi, namun belum mencerminkan solusi sistemik yang terjamin oleh kebijakan pusat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar kebijakan kurikulum pendidikan dasar ke depan menerapkan pendekatan intervensi bertingkat (multi-level intervention) yang menyasar pembenahan infrastruktur digital secara merata, program pendampingan kompetensi guru yang berkelanjutan dan kontekstual, serta penyesuaian kebijakan implementasi kurikulum yang lebih sensitif terhadap kondisi geografis dan sosial-ekonomi masing-masing wilayah. Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan artikel yang masih terbatas pada basis data tertentu dan periode publikasi 2023–2026, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan basis data serta melakukan kajian empiris langsung di lapangan guna memvalidasi pola kesenjangan digital yang teridentifikasi dalam kajian literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, enabling technologies, and future directions. *arXiv*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.15846

Ambarsari, T. A. B. (2023). Kesiapan Literasi Generasi Digital Natives dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik, 3*(7), 1. https://doi.org/10.17977/um068.v3.i7.2023.1

Ananda, R., Yuliani, C. E., Misnati, K., Azzikra, R., & Rahmadiah, P. (2025). Analisis Kesenjangan Layanan Pendidikan Sekolah Dasar antara Sekolah Perkotaan dan Daerah 3T di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 392–404. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/27468

Anjani, K. T., Rufaidah, A., & Hidayat, N. (2024). Integrasi Teknologi dan Humanisme: Menuju Penguatan Kualitas Pendidikan Tinggi di Era Society 5.0. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(5), 4906–4911. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4441

Azizah, A., & Eliza, D. (2023). Pengembangan *Digital Book* Berbasis Budaya Minangkabau untuk Menstimulasi Perkembangan Literasi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 2283–2292. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4174

Dermawan, H., & Sumarni, S. (2024). Basic education in the era of Society 5.0: Opportunities and challenges. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia, 1*(4), 183–192. https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i4.1110

Farhatin, F. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan Digital di Daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). *Maliki Interdisciplinary Journal, 3*(6). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/16179

Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *E-Bookstory* untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(4), 1004–1015. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493

Harjono, A., Makhrus, M., Savalas, L. R. T., & Rasmi, D. A. C. (2019). Pelatihan Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA untuk Mendukung Kesiapan Guru sebagai *Role Model* Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 2*(3). https://doi.org/10.29303/jppm.v2i3.1345

Langoday, Y. R., Nurrahma, N., & Rijal, S. (2024). Policy reflection: Kurikulum Merdeka as educational innovation in the era of Society 5.0. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 5*(2), 957–978. https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.915

Masitah, H., Putra, C. A., & Fitriyanto, M. N. (2026). Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Daerah *Blank Spot*: Tantangan dan Strategi Guru Kelas Rendah di SDN 5 Mentaya Seberang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6*(2), 2065–2077. https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4655

Munauwarah, R., & Achadi, M. W. (2023). Identifikasi Kebijakan Digitalisasi dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Kecamatan Raba Kota Bima. *ALSYS, 3*(4), 312–325. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1196

Naimah, Muttaqin, M. F., & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 7*(1), 85–94. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992

Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., Hariyati, N., & Budiyanto. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan Indonesia: Analisis Kebijakan dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan, 7*(1), 52–59. https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1290

Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education, 2*(3), 201–211. https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37

Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5*(1), 61–66. https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061

Nurajizah, E. (2025). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital dalam Menguatkan Profil Pelajar Pancasila di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan, 14*(2), 63–70. https://doi.org/10.55129/jp.v14i2.3159

Resti, Wati, R. A., Ma'Arif, S., & Syarifuddin. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 8*(3), 1145. https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563

Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Mundher Oraibi, B. A., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning towards tomorrow's workforce: Education 5.0 in the landscape of Society 5.0: A systematic literature review. *Education Sciences, 14*(10), 1041. https://doi.org/10.3390/educsci14101041

Sucipto, Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: *Systematic Literature Review*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353

Suharyo, Subyantoro, & Pristiwati, R. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045. *Humanika, 30*(2), 208–217. https://doi.org/10.14710/humanika.v30i2.60563

Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2025). Kesenjangan Digital dan Pemanfaatan AI sebagai Tantangan Pendidikan bagi Generasi Milenial di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPS, 15*(4), 1284–1292. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3576

Tamam, B., & Aminudin. (2025). Bridging the digital divide in education: A systematic review (SLR-PRISMA) of digital inclusion strategies. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity, 3*(1), 138–153.

Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Tantangan Era Society 5.0. *Education Journal: Journal Educational Research and Development, 7*(2), 124–131. https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234